



HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA JAWA DAN BAHASA SUNDA

Hedrokumoro^{1*} dan Dian Mahendra²

hendrokumoro_fib@ugm.ac.id*

Universitas Gadjah Mada

DOI: [10.29408/sbs.v6i2.12240](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.12240)

OrcID: <https://orcid.org/0000-0003-2503-3194>

Submitted, 2023-03-13; Revised, 2023-06-08; Accepted 2023-06-29

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hubungan tersebut diidentifikasi dengan pendekatan campuran. Data yang diperiksa berupa dua ratus kosakata dasar Swadesh dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara terhadap penutur asli kedua bahasa tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik leksikostatistik untuk menemukan evidensi kuantitatif dan korespondensi fonemis untuk menemukan evidensi kualitatif. Data tersebut kemudian disajikan secara formal dan informal. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Sunda mempunyai jalinan kekerabatan pada level keluarga bahasa. Hal ini dibuktikan dengan persentase kata kerabat sebanyak 60% dan waktu pisah antara tahun 693 – 991 Masehi jika dihitung dari tahun sekarang (2023). Penelitian ini juga menemukan tiga kaidah korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis tersebut antara lain korespondensi fonem /ə ~ ʏ/, /w ~ b/, dan /ø ~ h/. Selain itu, ditemukan pula bahwa bahasa Sunda lebih dekat dengan bahasa Proto-Austronesia dibanding bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya fonem Proto-Austronesia yang dipertahankan dalam bahasa Sunda. Sementara itu, dalam bahasa Jawa fonem tersebut mengalami perubahan. Fakta ini juga menunjukkan bahwa bahasa Sunda lebih tua daripada bahasa Jawa.

Kata kunci: Kekerabatan bahasa, leksikostatistik, korespondensi fonemis, bahasa Jawa, bahasa Sunda

Abstract

This study examines the kinship relationship between the Javanese and Sundanese languages. The relationship is identified with a mixed approach. The data examined are two hundred basic Swadesh vocabularies in Javanese and Sundanese. Native speakers of the two languages were interviewed for the data collection. Data analysis was carried out using lexicostatistical techniques to find quantitative evidence and phonemic correspondence to find qualitative evidence. The data is then presented formally and informally. This study proves that Javanese and Sundanese have a kinship relationship at the family level. This is indicated by the percentage of kinship 60% and the separation time between the years 693-991 AD when calculated from the current year (2023). This study also found three rules of phonemic correspondence. The phonemic correspondences include phoneme correspondence /ə ~ ʏ/, /w ~ b/, and /ø ~ h/. In addition, it was also found that Sundanese is closer to the proto-Austronesian languages than Javanese. This is evidenced by the existence of proto-Austronesian phonemes that are preserved in Sundanese. Meanwhile, in Javanese, the phoneme has changed. This fact also shows that Sundanese is older than Javanese.

Keywords: Linguistic kinship, lexicostatistics, phonemic correspondence, Javanese, Sundanese



PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia mempunyai ciri-ciri keuniversalan tertentu. Keuniversalan bahasa yang dimaksud dapat berupa persamaan bentuk dan makna. Artinya, tiap-tiap bahasa mempunyai wujud-wujud tertentu yang dihubungkan dengan makna khas yang dikandungnya guna mempermudah acuan (Permatasari, 2022). Fenomena semacam ini dapat dijumpai dalam bahasa-bahasa di dunia. Misalnya, kajian yang dikerjakan oleh Niko (2020) membuktikan hal ini. Ia mencari persamaan antara bahasa Thailand dengan salah satu bahasa Nusantara, yakni bahasa Dayak Benawan. Bahasa-bahasa yang terdapat di Nusantara juga menunjukkan hal ini.

Universalitas bahasa yang tercermin dari adanya perbedaan bentuk dan makna dapat dijumpai dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda (BS). Keduanya merupakan bahasa yang terklasifikasi dalam kelompok bahasa-bahasa Indonesia barat atau Hesperonesia (Keraf, 1996, hal. 210–211). Kedua bahasa tersebut masih hidup dan berkembang serta digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya hingga saat ini. BJ dan BS digunakan oleh masyarakat yang mayoritas tinggal di Pulau Jawa, yakni di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian di Provinsi Jawa Barat (Wicaksono et al., 2022; Wulandari & Shomami, 2019).

Wilayah pakai BJ dan BS yang secara geografis berdekatan menjadi daya tarik untuk mengungkap seberapa dekat hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut. Kedekatan wilayah tersebut juga menimbulkan adanya tarik-menarik bahasa sebagaimana yang dilaporkan oleh Wagiaty dan Zein (2020). Oleh karena itu, penentuan status kekerabatan kedua bahasa tersebut perlu dilakukan untuk memperkuat pemertahanan keduanya. Selain itu, telaah mengenai hubungan kekerabatan bahasa juga dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk meredam konflik antar-etnis (lih. Setiawan, 2022).

Dari sederet alasan di atas, kajian mengenai hubungan kekerabatan BJ dan BS penting untuk dilakukan. Hubungan kekerabatan suatu bahasa umumnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif hubungan kekerabatan ditentukan berdasarkan perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi korespondensi fonemis dan perubahan fonem dari bentuk proto bahasa-bahasa yang dibandingkan. Kedua analisis ini saling mendukung satu sama lain. Banyak ahli bahasa (seperti Hendrokomoro & Temaja, 2019;



Jahdiah, 2018; Mahendra & Hendrokumoro, 2022; Sholeha & Hendrokumoro, 2022) telah sampai di titik ini. Mereka menerapkan analisis kuantitatif dan kualitatif dalam mengidentifikasi hubungan kekerabatan dari bahasa-bahasa yang dibandingkan. Di sisi lain, beberapa ahli hanya menerapkan analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi relasi kekerabatan dari bahasa-bahasa yang dibandingkan (lih. Afria et al., 2020; Hafizah, 2018; Mayangsari, 2020; Ritonga et al., 2020).

Hubungan kekerabatan BJ dan BS tidak luput dari perhatian berbagai ahli. Studi yang cukup lengkap dilakukan oleh Indrariansi (2017). Ia mendeskripsikan kekerabatan kedua bahasa tersebut dengan metode leksikostatistik. Dengan dua ratus kosa kata Swadesh, ia menemukan bahwa persentase kekerabatan BJ dan BS adalah 60%. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa BJ dan BS adalah satu bahasa dalam rentang waktu sekitar 1.290-1.064 tahun lalu melalui analisis jangka kesalahan. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa BJ dan BS diasumsikan bercerai dari bahasa purbanya setidaknya sekitar 727 – 953M (dihitung dari tahun 2017). Studi ini memang cukup lengkap, tetapi bentuk-bentuk korespondensi fonemis dari kedua bahasa tersebut belum diungkapkan.

Berbeda dengan temuan di atas, beberapa ahli menemukan persentase kekerabatan BJ dan BS yang berbeda. Rosyadi *et al.* (2017) menemukan persentase kekerabatan sebesar 32%, sedangkan Syafi'i dan Ibrahim (2019) menemukan bahwa persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah 39%. Di sisi lain, Zakiyah *et al.* (2022) mengungkapkan persentase kekerabatan BJ dan BS adalah sebesar 35%.

Terkait dengan korespondensi fonemis, studi yang dilakukan Syafi'i dan Ibrahim (2019) dan Zakiyah *et al.* (2022) telah menyinggung hal ini. Syafi'i dan Ibrahim (2019) menemukan sebelas kata yang memiliki korespondensi fonemis. Akan tetapi, kaidah dan bentuk-bentuk kata yang berkorespondensi fonemis tersebut tidak diungkapkan. Sementara itu, Zakiyah *et al.* (2022) berhasil menemukan tujuh kaidah korespondensi fonemis, yakni korespondensi fonem /h ~ ø/, /b ~ w/, /a ~ ɔ/, /u ~ U/, /r ~ d ~ l/, /j ~ d/, dan /i ~ I/. Di sisi lain, Zakiyah *et al.* (2020) dalam studinya yang secara khusus membicarakan korepondensi fonemis BJ dan BS menemukan dua belas kaidah korespondensi. Kaidah tersebut antara lain korespondensi fonem /a ~ ɔ/ dan /ɔ ~ a/, /ε ~ i/ dan



/i ~ ε/, /t ~ T/, /d ~ D/, /b ~ w/, /r ~ ə/, /i ~ I/, /ø ~ h/ dan /h ~ ø/, /ɔ ~ u/ dan /ɔ ~ U/, /a ~ ə/, dan /ø ~ m/.

Kesenjangan temuan ahli-ahli di atas menyiratkan bahwa kekerabatan BJ dan BS perlu dikaji kembali. Oleh sebab itu, sifat penelitian ini adalah mengkaji ulang sekaligus memperluas dan memperdalam temuan sebelumnya. Upaya tersebut dilakukan dengan menganalisis kembali persentase kata kerabat dari BJ dan BS diikuti dengan perhitungan waktu pisah dan jangka kesalahannya. Penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis korespondensi fonemis dan perubahan bunyi dari BJ dan BS yang dibandingkan dengan bahasa protonya. Dengan analisis semacam ini, bahasa mana yang lebih tua (lebih dekat dengan bahasa protonya) dapat diidentifikasi.

Bertolak dari sifat penelitian tersebut, dapat diformulasikan beberapa tujuan penelitian berikut. Pertama, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan BJ dan BS dengan teknik leksikostatistik yang meliputi persentase kekerabatan, waktu pisah, dan jangka kesalahan. Kedua, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan korespondensi fonemis kedua bahasa tersebut melalui teknik rekonstruksi fonem dan perubahan bunyi. Akhirnya, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai referensi dalam studi Linguistik Historis Komparatif, karena pengetahuan tentang hubungan sifat-sifat linguistik dari dua bahasa serumpun atau lebih adalah hal yang krusial dan diperlukan dalam studi linguistik bandingan.

Tujuan-tujuan penelitian di atas dapat diwujudkan dengan menerapkan teori-teori yang relevan. Teori-teori yang diaplikasikan dalam kajian ini terdiri atas teknik rekonstruksi dan teknik leksikostatistik yang merupakan bagian dari Linguistik Historis Komparatif. Teknik rekonstruksi dilakukan dengan membandingkan sandingan-sandingan kata dalam berbagai bahasa yang diperbandingkan. Perbandingan tersebut ditujukan untuk mendeteksi bentuk-bentuk korespondensi bunyi dari setiap fonem yang membangun kata-kata kognat (Ermanto, 2023, hal. 38; Mahsun, 2014, hal. 67–68). Hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan bagaimana bentuk fonem proto yang mewariskan fonem-fonem yang memiliki korepondensi tersebut (Keraf, 1996, hal. 61).

Sementara itu, teknik leksikostatistik merupakan sebuah teknik dalam pengklasifikasian bahasa yang memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan penelaahan kata-kata secara statistik (Collins, 2021, hal. 57; Muhsyanur, 2019, hal. 56). Berpijak dari hal tersebut, pengklasifikasian bahasa



dapat ditetapkan atas dasar persentase perbedaan dan persamaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya (Keraf, 1996, hal. 121). Teknik semacam ini dilakukan untuk mengetahui persentase kekerabatan bahasa-bahasa dengan cara menghitung kosakata yang berkerabat melalui penetapan glos yang tidak diperhitungkan dan pengklasifikasian bentuk kata kerabat. Keraf (1996, hal. 127) mendeskripsikan bahwa glos yang tidak disertakan dalam perhitungan ialah glos yang tidak mempunyai realisasi kata dalam salah satu atau seluruh bahasa yang dibandingkan, kata pungutan (baik dari bahasa-bahasa kerabat ataupun tidak), dan kata-kata polimorfemis.

Selanjutnya, klasifikasi bentuk kata kognat dilakukan dengan mengidentifikasi pasangan serupa, pasangan dengan korepondensi bunyi, dan pasangan yang berbeda satu bunyi. Pasangan kata yang serupa merupakan pasangan yang tidak mempunyai perbedaan apa pun dan diturunkan langsung dari bahasa protoanya (Keraf, 1996, hal. 128). Jika perubahan bunyi antara bahasa-bahasa tersebut terjadi secara berbalasan dan terstruktur, serta frekuensinya tinggi, maka bentuk yang setara dalam bahasa yang dibandingkan ditafsirkan berkerabat (Keraf, 1996, hal. 129). Apabila dalam satu pasangan kata dijumpai satu fonem yang berlainan, tetapi dapat dideskripsikan bahwa kelainan tersebut diakibatkan oleh faktor lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lainnya faktor lingkungan tersebut tidak mengganti bunyinya, maka pasangan itu ditentukan sebagai kata kognat (Keraf, 1996, hal. 130).

METODE

Penelitian ini merupakan telaah deskriptif dengan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif). Data yang digunakan berupa dua ratus kosakata dasar Swadesh yang mencakup kata ganti, kata kerja, kata bilangan, dan kata yang mengacu anggota badan dan alam. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan lima orang penutur asli BJ dan lima orang penutur asli BS.

Data yang dikumpulkan kemudian ditranskripsikan secara fonemis dan ditelaah secara kuantitatif dan kualitatif. Telaah kuantitatif dilakukan dengan teknik leksikostatistik. Langkah kerjanya diawali dengan pengumpulan kosakata dasar dari BJ dan BS, lalu menentukan pasangan-pasangan kata kerabat (*cognate*), dan akhirnya menghitung persentase kekerabatan, waktu pisah, jangka kesalahan, dan menetapkan tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut. Tingkat kekerabatan



yang dimaksud mengacu pada Tabel 1 yang merupakan tingkat klasifikasi bahasa yang digagas oleh Swadesh (Keraf, 1996, hal. 135).

TABEL 1. Tingkat Klasifikasi Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam abad)	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>family</i>)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (<i>stock</i>)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 – ke atas	1 – < 1%

Sementara itu, teknik rekonstruksi diterapkan untuk analisis kualitatif. Teknik semacam ini digunakan untuk melakukan rekonstruksi fonem dan morfem kerabat dari fonem atau morfem proto yang diduga menurunkan bahasa kerabat tersebut. Langkah analisisnya diawali dengan mencatat seluruh korespondensi fonemis yang dijumpai. Setelah itu, seluruh unsur yang menentukan kontras dengan lingkungan yang lebih luas diperbandingkan untuk menemukan pasangan baru. Langkah terakhir adalah melakukan rekonstruksi untuk setiap fonem yang dijumpai pada pasangan kata-kata yang dibandingkan. Dari hasil analisis data kemudian ditarik kesimpulan mengenai hubungan kekerabatan BJ dan BS. Data-data yang sudah dianalisis kemudian ditampilkan dengan memanfaatkan deskripsi kata ke kata dan tabel.

PEMBAHASAN

Perhitungan Leksikostatistik

Analisis leksikostatistik diawali dengan menetapkan glos yang tidak diperhitungkan. Setelah itu dilakukan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk kata yang kognat dengan mengidentifikasi pasangan serupa, pasangan dengan korespondensi bunyi, dan pasangan dengan perbedaan satu bunyi. Hasil klasifikasi yang dimaksud disajikan dalam Tabel 2.

Berpijak dari data yang disajikan dalam Tabel 2, perhitungan leksikostatistik dapat dilakukan. Bagian berikutnya akan mengulas perhitungan tersebut yang meliputi persentase kata kerabat, periode pisah, dan jangka kesalahan dari bahasa-bahasa yang dibandingkan.

TABEL 2. Klasifikasi Data

Klasifikasi Data	Jumlah
Jumlah kata yang dibandingkan	200
Kata-kata \emptyset dalam BJ atau BB (tidak diperhitungkan)	6
Jumlah kata yang diperhitungkan untuk dibandingkan	194
Jumlah kata kerabat	116
Jumlah kata tidak kerabat	84

Persentase Kata Kerabat

Persentase kata kerabat antara BJ dan BS dapat diketahui dengan menerapkan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut.

Diketahui:

$$j = 194$$

$$n = 116$$

Ditanya:

$$C = ?$$

Jawab:

$$C = j/n \times 100\% = 116/194 \times 100\% = 0,597 \times 100\% = 59,7\% = 60\%$$

Keterangan:

C : persentase kata kerabat

j : jumlah kata kerabat

n : jumlah kata yang diperhitungkan

Melalui kalkulasi tersebut, tampak bahwa persentase kata kognat BJ dan BS adalah 60%. Hal ini menunjukkan bahwa status kekerabatan antara kedua bahasa tersebut berada di tingkat keluarga (*family*) bahasa (lihat Tabel 1). Temuan ini selaras dengan temuan Indrariansi (2017). Di pihak lain,



temuan linguistik lainnya seperti Rosyadi *et al.* (2017), Syafi'i dan Ibrahim (2019), dan Zakiyah *et al.* (2022) menunjukkan persentase kekerabatan yang berbeda. Setelah ditelusuri, agaknya perbedaan tersebut dipicu oleh beragam faktor. Faktor yang dimaksud di antaranya berkaitan dengan perbedaan kosakata yang dijadikan sebagai data, perbedaan jumlah kosakata yang diperbandingkan, hingga kecermatan peneliti dalam mengidentifikasi kata-kata kerabat, terutama yang berkenaan dengan korespondensi fonemis.

Setelah persentase kekerabatan diketahui, tahap selanjutnya ialah menghitung periode pisah kedua bahasa tersebut. Adapun kalkulasinya dapat dilihat pada berikut.

Waktu Pisah

Waktu pisah BJ dan BS dapat diidentifikasi melalui kalkulasi sebagai berikut.

Diketahui:

$$C = 60\% = 0,60$$

$$r = 80,5\% = 0,805$$

Ditanya:

$$W = ?$$

Jawab:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,60}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,222}{2 \times (-0,094)} = \frac{0,222}{0,188} = 1,181 \text{ ribuan tahun}$$

Keterangan:

W : waktu pisah

C : persentase kata kerabat

r : retensi dalam 1000 tahun

Kalkulasi di atas memperlihatkan bahwa waktu pisah BJ dan BS ialah sekitar 1.181 tahun yang lalu. Dengan perkataan lain, keduanya diduga berpisah dari bahasa induknya kurang lebih tahun 842 M dihitung dari tahun sekarang (2022).

Jangka Kesalahan

Untuk mengantisipasi adanya kesalahan dalam penetapan periode pisah dari kedua bahasa tersebut, periode pisah tersebut perlu dihitung kembali dengan terlebih dahulu mencari jangka kesalahan dari BJ dan BS. Perhitungan jangka kesalahan semacam ini menggunakan jangka kesalahan standar dengan rumus dan perhitungan sebagai berikut.

Diketahui:

$$C = 60\% = 0,60$$

$$n = 194$$

Ditanya:

$$S = ?$$

Jawab:

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n} = \frac{\sqrt{0,60(1-0,60)}}{194} = \frac{\sqrt{0,24}}{194} = \sqrt{0,00124} = 0,035$$

Dibulatkan menjadi 0,04

Keterangan:

S : kesalahan standar

C : persentase kata kerabat

n : jumlah kata yang diperhitungkan

Nominal yang didapatkan dari kalkulasi jangka kesalahan tersebut (0,04) selanjutnya dijumlahkan dengan persentase kata kognat guna memperoleh persentase yang baru (C_{baru}): $0,60 + 0,04 = 0,64$. Melalui C yang baru ini sekali lagi dilakukan perhitungan waktu pisah sebagai berikut.

Diketahui:

$$C_{\text{baru}} = 0,64$$

$$r = 0,805$$

Ditanya:

$$W_{\text{baru}} = ?$$

Jawab:

$$W_{\text{baru}} = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,64}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,194}{2 \times (-0,094)} = \frac{0,194}{0,188} = 1,032 \text{ ribuan tahun}$$

Dengan demikian, jangka kesalahan pada BJ dan BS adalah $W - W_{\text{baru}} = 1.181 - 1.032 = 149$ tahun. Hasil kalkulasi jangka kesalahan ini selanjutnya dimanfaatkan untuk menghitung periode pisah baru antara BJ dan BS. Waktu pisah baru ini dihitung melalui operasi penjumlahan antara waktu pisah lama dengan jangka kesalahan ($1.181 + 149 = 1.330$) dan pengurangan antara waktu pisah yang lama dengan jangka kesalahan ($1.181 - 149 = 1.032$). Akhirnya, dari perhitungan tersebut diperoleh waktu pisah baru antara BJ dan BS, yakni sekitar $1.330 - 1.032$ tahun yang lalu.

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik di atas, dapat diungkapkan bahwa BJ dan BS adalah satu bahasa yang sama sekitar $1.330 - 1.032$ tahun yang lalu. Selain itu, dapat pula dinyatakan bahwa kedua bahasa tersebut bercerai dari bahasa protoanya antara tahun 693 – 991 Masehi jika diukur dari tahun sekarang (2023).

Korespondensi Fonemis

Dari data yang diperiksa ditemukan sebanyak tiga perangkat korespondensi fonemis antara BJ dan BS. Korespondensi fonemis tersebut adalah korespondensi fonem /ə ~ ʏ/, /w ~ b/, dan /o ~ h/. Ketiga bentuk korespondensi tersebut akan dijabarkan pada berian di bawah ini.

Korespondensi Fonem /ə ~ ʏ/

Hasil analisis data menunjukkan bahwa fonem vokal tengah pusat tak bulat [ə] dalam BJ memiliki korespondensi dengan fonem vokal tengah, belakang, tak bulat [ʏ] dalam BS. Korepondensi ini terjadi pada posisi ultima maupun penultima. Pasangan kata yang menyangkut korepondensi ini disajikan dalam Tabel 3.

TABEL 3. Korespondensi Fonem /ə ~ ʏ/

No.	No. Data	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda	Korespondensi Fonemis
1	54	dekat	*hampil	cəḍək	dʏkʏt	ə ~ ʏ / _V_#
2	79	hangat	*haŋət	aŋət	hanʏt	ə ~ ʏ / _V_#
3	86	hisap (men-)	*qasap	isəp	hisʏp	ə ~ ʏ / _V_#
4	87	hitam	*qitem	irət̚	hidʏŋ	ə ~ ʏ / _V_#
5	157	perut	*pəʏut	wətət̚	bʏtʏŋ	ə ~ ʏ / _V_#

Korespondensi Fonem /w ~ b/

Selain korespondensi fonem /ə ~ ʏ/, terdapat pula korespondensi fonem konsonan mati oral bilabial [w] dengan fonem konsonan hidup, oral, bilabial, plosif [b] antara BJ dan BS. Korespondensi tersebut terjadi pada posisi awal suku penultima. Tabel 4 akan menyajikan pasangan kata yang melingkupi korepondensi tersebut.

TABEL 4. Korespondensi Fonem /w ~ b/

No.	No. Data	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda	Korespondensi Fonemis
1	22	batu	*batu?	watu	batu	w ~ b / C_#
2	28	benih	*binih	winih	binih	w ~ b / C_#
3	35	bulan	*bulan	wulan	bulan	w ~ b / C_#
4	36	bulu	*bulu?	wulu	bulu	w ~ b / C_#



Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa BS masih mempertahankan fonem konsonan hidup, oral, bilabial, plosif [b] dari bahasa protoanya. Fakta semacam ini menunjukkan bahwa BS jauh lebih dekat dengan bahasa protoanya dibandingkan dengan BJ.

Hal lain yang dapat diamati dalam Tabel 4 ialah adanya perubahan fonem konsonan hidup, oral, bilabial, plosif [b] dalam PAN menjadi fonem konsonan mati oral bilabial [w] dalam BJ. Perubahan semacam ini disebut oleh ahli bahasa sebagai gejala lenisi (Campbell, 2021, hal. 41; Crowley & Bower, 2010, hal. 25). Lenisi dimaknai sebagai perubahan bunyi dari yang lebih kuat menjadi lebih lemah (pelemahan bunyi). Dalam hal ini, bunyi konsonan hidup, oral, bilabial, plosif [b] dalam PAN melemah menjadi bunyi konsonan mati oral bilabial [w] dalam BJ.

Adapun senarai kedudukan bunyi kuat dan lemah yang diusulkan Crowley & Bower (2010, hal. 25) dapat dilihat dalam Tabel 5.

TABEL 5. Senarai Kedudukan Bunyi Kuat dan Lemah Menurut Crowley & Bower

Bunyi Kuat	Bunyi Lemah
p	b
p	f
f	h
x	h
b	w
v	w
a	ə
d	l
s	r
k	ʔ

Korespondensi fonem /ə ~ y/

Korespondensi fonemis yang ketiga ialah korespondensi fonemis antara fonem kosong [ə] BJ dan fonem konsonan mati, oral, laringal, frikatif [h] BS. Data yang melingkupi korespondensi tipe ini disajikan dalam Tabel 6.

TABEL 6. Korespondensi Fonem /ə ~ ʏ/

No.	No. Data	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda	Korespondensi Fonemis
1	79	hangat	*haŋət	aŋət	hanyt	ə ~ h / C_#
2	82	hati	*hataj	ati	hateʔ	ə ~ h / C_#
3	84	hidup	*hudip	urip	hirup	ə ~ h / C_#
4	88	hitung (men-)	*hituŋ	ituŋ	hituŋ	ə ~ h / C_#
5	131	ludah (men-)	*ludah	idu	ciduh	ə ~ h / C_#

Data-data yang disajikan dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa korepondensi jenis ini terjadi pada semua posisi, yaitu pada awal suku penultima dan akhir suku ultima. Selain itu, berian data di atas juga memperlihatkan bahwa fonem proto berupa konsonan mati, oral, laringal, frikatif [h] dipertahankan dalam BS. Sementara itu, dalam BJ fonem proto tersebut dieliminasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa BS lebih dekat dengan bahasa protonya. Dengan perkataan lain dapat pula dinyatakan bahwa BS lebih tua dibandingkan BJ.

Berubahnya fonem konsonan mati, oral, laringal, frikatif [h] dalam PAN menjadi fonem kosong [ə] dalam BJ merupakan salah satu bentuk perubahan bunyi. Perubahan bunyi seperti ini disebut oleh ahli bahasa sebagai penghilangan bunyi (Campbell, 2021, hal. 32; Hock, 2021, hal. 94). Penghilangan bunyi tersebut berupa penghilangan satu atau lebih bunyi konsonan.

SIMPULAN

Melalui analisis leksikostatistik dan rekonstruksi fonem diperoleh kesimpulan bahwa BJ dan BS merupakan dua bahasa yang berkerabat. Tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut menurut perhitungan leksikostatistik berada pada tingkat keluarga (*family*) bahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase kekerabatan sebesar 60% dengan waktu pisah 1.330 – 1.032 tahun yang lalu, yakni antara tahun 693 – 991 Masehi jika dihitung dari tahun sekarang (2023).

Hubungan kekerabatan tersebut juga diperkuat dengan ditemukannya tiga perangkat korespondensi fonemis antara BJ dan BS. Korespondensi fonemis tersebut adalah korespondensi fonem /ə ~ ʏ/, /w ~ b/, dan /ə ~ h/. Selain itu, ditemukan pula perubahan bunyi pada kedua bahasa tersebut berdasarkan PAN. Perubahan bunyi tersebut antara lain meliputi pelemahan bunyi (lenisi) dan penghilangan bunyi.



Telaah mendalam terkait korespondensi fonemis dan perubahan bunyi berdasarkan PAN ternyata dapat membuktikan bahwa BS lebih dekat dengan PAN dibandingkan dengan BJ. Dikatakan demikian karena BS masih mempertahankan bentuk-bentuk bahasa protonya. Misalnya, fonem konsonan hidup, oral, bilabial, plosif [b] dan konsonan mati, oral, laringal, frikatif [h] tetap dipertahankan dalam BS, sedangkan dalam BJ fonem tersebut mengalami perubahan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa BS lebih tua dari pada BJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayu Agung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Campbell, L. (2021). *Historical Linguistics: An Introduction* (4 ed.). Cambridge: MIT Press.
- Collins, J. T. (2021). *Linguistik Bandingan Historis: Sejarah, Metode, dan Praksisnya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (4th ed.). New York: Oxford University Press.
- Ermanto. (2023). *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekekerabatan Bahasa di Dunia*. Jawa Barat: PT RajaGrafindo Persada.
- Hafizah, H. (2018). Leksikostatistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *DEIKSIS*, 10(03), 247–254. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2757>
- Hendrokumoro, H., & Temaja, I. G. B. W. B. (2019). The Genetic Relationship Between Ma'anyan and Malagasy (Hubungan Kekekerabatan Bahasa Ma'anyan dan Bahasa Malagasi). *Metalingua*, 17(2), 113–123. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.312>
- Hock, H. H. (2021). *Principles of Historical Linguistics* (Vol. 34). Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Indrariyani, E. A. (2017). Leksikostatik Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. *PIBSI XXXIX: Peran Strategis Bahasa, Sastra, dan Filologi Indonesia Menghadapi Transformasi Budaya media Massa di Era Global*, 1–10.
- Jahdiah, J. (2018). Relasi Kekekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol 6 No 1, 79–87. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.135.79--87>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, D., & Hendrokumoro, H. (2022). Relasi Kekekerabatan Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar. *Deiksis*, 14(2). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10316>
- Mahsun. (2014). *Genolinguistik (Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Mayangsari, D. (2020). Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja (Lexicostatistic of Bugis Language and Toraja Language). *JALABAHASA*, 16(1), 83–96. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.471>
- Muhsyanur. (2019). *Linguistik Historis Komparatif: Suatu Pengenalan Awal*. Sulawesi Selatan: Uniprima Press.
- Niko, N. (2020). Kesamaan Dialek Bahasa Thailand (Phasa Thai; ภาษาไทย) dan Bahasa Dayak Benawan Kalimantan Barat. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(1), 71–80.
- Permatasari, A. N. (2022). Bab III Kesemestaan Bahasa. In D. S. Lestariana (Ed.), *Pengantar Linguistik* (hal. 42–49). Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ritonga, S. R. L., Dardanila, D., & Gustianingsih, G. (2020). Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun dan Bahasa Toba. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19975>
- Rosyadi, D., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2017). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 7–11.
- Setiawan, I. (2022). Language Kinship as Regional Conflict Resolution in West Nusa Tenggara Comparative Historical Linguistic Study. *Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 82–100. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.9579>
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 85–93. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p085>
- Wagiati, W., & Zein, D. (2020). Tarik-Menarik Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran dalam Tinjauan Dialektoekolinguistik. *MABASAN*, 14(1), 107–128. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.332>
- Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna Derivasional dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *SeBaSa*, 5(2), 212–223. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6043>
- Wulandari, L. S., & Shomami, A. (2019). Perubahan Wilayah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Metalingua*, 18(2), 135–142. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.403>
- Zakiyah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *IdeBahasa*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v2i2.44>
- Zakiyah, S. N., Wahya, W., & Lyra, H. M. (2022). Kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa Baru: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 127–146. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i2.5858>